

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERAN AKTIF KADER DALAM PELAKSANAAN POSYANDU DI KECAMATAN SIMEULUE TIMUR KABUPATEN SIMEULUE

Factors Affecting The Active Role Of Cadres In The Implementation Of Posyandu In Simeulue Timur District, Simeulue Regency

Agnes Indrilia¹, Ismail Efendi², Mey Elisa Safitri³

^{1,2,3}Institut Kesehatan Helvetia, Jl. Kapten Sumarsono No. 107, Medan 20124

¹agneskirada@gmail.com, ²maileffendy@gmail.com, ³meyelisa@helvetia.ac.id

ABSTRAK

Keberadaan posyandu di tengah-tengah masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar menyangkut kesehatan ibu dan anak. Peran kader menjadi penentu bagi keberhasilan pelayanan posyandu. Peran aktif kader posyandu di Kecamatan Simeulue Timur selama ini masih belum memuaskan disebabkan oleh berbagai faktor. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi peran aktif kader dalam pelaksanaan posyandu. Penelitian ini menggunakan metode jenis survei analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kecamatan Simeulue Timur dengan populasi sebanyak 135 orang, dan sampel diperoleh 101 orang. Penarikan sampel secara acak (*random sampling*). Analisis data secara univariat, bivariat menggunakan *chi-square* dan multivariat menggunakan regresi logistik berganda pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi peran aktif kader dalam pelaksanaan posyandu yaitu sikap ($p=0,032$), motivasi ($p=0,027$), kelengkapan sarana prasarana ($p=0,001$), pelatihan ($p=0,005$), dan dukungan keluarga ($p=0,000$). Faktor yang tidak berpengaruh adalah pendidikan ($p=0,419$), lama menjadi kader ($p=1,000$), pekerjaan ($p=0,159$), dan insentif pekerjaan ($p=0,087$). Faktor yang paling dominan berpengaruh yaitu dukungan keluarga mempunyai nilai $\text{Exp(B)}/\text{OR} = 11,143$ artinya kader yang mendapat dukungan keluarga, berpeluang berperan aktif dalam pelaksanaan posyandu sebesar 11,1 kali lebih tinggi dibandingkan kader yang tidak mendapat dukungan dari keluarga. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Sikap, motivasi, kelengkapan sarana prasarana, pelatihan dan dukungan keluarga memengaruhi peran aktif kader dalam pelaksanaan posyandu. Puskesmas Simeulue Timur perlu membuat pelatihan bagi seluruh kader posyandu di wilayah kerjanya serta memberikan pelatihan keterampilan kader posyandu yang dilakukan secara kontinu untuk meningkatkan peran aktifnya dalam kegiatan posyandu.

Kata Kunci : Peran Aktif, Kader Posyandu, Pelaksanaan Posyandu

Abstract

The existence of posyandu in the community has a very big role regarding the health of mothers and children. The role of cadres is a determinant for the success of posyandu services. The active role of posyandu cadres in East Simeulue District has not been satisfactory due to various factors. Purpose of this study is to analyze the factors that influence the active role of cadres in the implementation of posyandu. This research was an analytic quantitative survey with Cross-Sectional approach. The population was 135 respondents an analytic survey with a cross sectional design. The study was conducted in East Simeulue District with a population of 135 people, and the sample obtained was 101 people. Random sampling (random sampling). Data analysis was univariate, bivariate using chi-square and multivariate using multiple logistic regression at 95% confidence level ($\alpha=0.05$). Result of this study is showed that the factors that influenced the active role of

cadres in the implementation of posyandu were attitude ($p=0.032$), motivation ($p=0.027$), completeness of infrastructure ($p=0.001$), training ($p=0.005$), and family support ($p=0.000$). Factors that had no effect were education ($p=0.419$), length of service as a cadre ($p=1,000$), occupation ($p=0.096$), and work incentives ($p=0.081$). The most dominant factor influencing, namely family support, has a value of $Exp(B)/OR = 11.143$, meaning that cadres who receive family support have the opportunity to play an active role in the implementation of posyandu by 11.1 times higher than cadres who do not receive support from their families. Based on the result study, it can be concluded that the attitudes, motivation, completeness of infrastructure, training and family support affect the active role of cadres in the implementation of posyandu. The East Simeulue Health Center needs to conduct training for all posyandu cadres in its working area as well as provide continuous skills training for posyandu cadres to increase their active role in posyandu activities.

Keywords : *Active Role, Posyandu Cadre, Implementation of Posyandu*

PENDAHULUAN

Pemanfaatan sarana pelayanan kesehatan berbasis masyarakat secara optimal seperti Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) oleh masyarakat merupakan salah satu pendekatan untuk menemukan dan mengatasi persoalan kesehatan masyarakat di wilayah setempat. Pelayanan posyandu mencakup pelayanan kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, pemberantasan penyakit menular dengan imunisasi, penanggulangan diare dan gizi serta adanya penimbangan balita. Sasaran penduduk posyandu adalah ibu hamil, ibu menyusui, pasangan usia subur dan balita (1).

Data Kesehatan Kabupaten Simeulue, bahwa jumlah balita yang terdata di Dinas Kesehatan Kabupaten Simeulue tahun 2018 adalah 10.055 dan jumlah posyandu yang ada sebanyak 159 unit sehingga Rasio posyandu per 1.000 balita adalah sebesar 15,81. Hal ini bermakna bahwa 16 posyandu melayani 1.000 balita. Jumlah kader posyandu di Kabupaten Simeulue sebanyak 795 orang (2).

Observasi yang peneliti lakukan di lima desa Kecamatan Simeulue Timur yaitu terdapat 10 posyandu yaitu Desa Suka Karya, Desa Sinabang, Desa Suka Buluh dan Desa Air Pinang bahwa kader yang aktif mengikuti kegiatan posyandu di setiap posyandu jarang yang lengkap. Kader yang aktif hanya 3 atau 4 orang setiap kegiatan tiap bulannya. Berbagai alasan yang dikemukakan kader tersebut mengapa tidak aktif menjalankan kegiatan posyandu pada saat kegiatan tersebut dilakukan. Ada kader posyandu yang hanya berpendidikan SMP, ada yang menjadi kader baru 2 bulan tetapi ada juga yang sudah menjadi kader lebih dari 3 tahun tetapi tidak aktif hadir pada kegiatan posyandu. Selain itu, ada juga yang beralasan tidak pernah mendapatkan pelatihan. Sikapnya ada juga yang negatif karena merasa bahwa kegiatan posyandu itu hanya untuk mengisi waktu senggangnya. Motivasinya untuk menjadi kader juga rendah karena merasa tidak mendapatkan apa-apa dari posyandu. Honor yang diberikan berkisar antara 200 ribu sampai 300 ribu dianggap sangat kecil oleh sebagian kader posyandu. Ada juga yang mengatakan sarana dan prasarana kelengkapan kegiatan posyandu untuk pelaksanaan kegiatan 5 meja, sering menjadi kendala, sehingga membuat minatnya untuk hadir pada kegiatan posyandu juga rendah. Dukungan keluarga terutama suami juga kurang untuk menjadi kader posyandu sehingga mereka kurang berperan aktif dalam kegiatan posyandu.

TINJAUAN PUSTAKA

Posyandu merupakan salah satu upaya kesehatan yang bersumber daya masyarakat, yang dilaksanakan oleh kader kesehatan yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan. Posyandu sebagai bentuk upaya kesehatan yang berbasis masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat. Posyandu diselenggarakan untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan bagi masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan dasar atau sosial dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan angka kematian bayi (3).

Posyandu merupakan bentuk keterpaduan pelayanan kesehatan yang dilaksanakan di suatu Wilayah Kerja Puskesmas. Hingga saat ini, posyandu masih menjadi sarana penting di dalam masyarakat yang mendukung kesehatan ibu dan anak, dalam upaya pencapaian keluarga sadar gizi (KADARZI), membantu penurunan angka kematian bayi dan kelahiran, serta mempercepat penerimaan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Dalam pergerakannya, posyandu dimotori oleh para kader terpilih dari wilayah sendiri yang terlatih dan terampil untuk melaksanakan kegiatan rutin di posyandu maupun di luar hari buka posyandu.

Posyandu sangat tergantung pada peran kader, kader-kader posyandu pada umumnya adalah relawan yang berasal dari masyarakat yang dipandang memiliki kemampuan lebih dibandingkan anggota masyarakat lainnya. Mereka yang memiliki andil besar dalam memperlancar proses pelayanan kesehatan. Keberadaan kader relatif labil karena partisipasinya bersifat sukarela sehingga tidak ada jaminan bahwa para kader akan tetap menjalankan fungsinya dengan baik seperti yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif berbentuk survei analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* (4). Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue yang terdiri dari 27 posyandu di 24 dusun pada Juni-Oktober 2021.

Populasi dalam penelitian ini seluruh kader posyandu yang terdaftar di Kecamatan Simeulue Timur sebanyak 135 orang. Teknik pengambilan sampel digunakan adalah teknik acak (*random sampling*) sehingga diperoleh sampel sebanyak 101 orang.

Teknik pengumpulan data terdiri dari data primer diperoleh dari jawaban responden yang berpedoman pada kuesioner. Data sekunder diperoleh dari catatan Puskesmas Simeulue Timur dan Kantor Camat Simeulue Timur berkaitan dengan jumlah posyandu, jumlah kader posyandu. Data tertier diperoleh dari berbagai referensi yang sangat valid seperti: jurnal, buku teks, Profil Kesehatan, Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), dan lain-lain.

Analisa data terdiri dari analisa univariat, analisa bivariat dengan uji analisis *Chi-Square* dan analisa multivariat dilakukan dengan uji regresi logistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa responden berumur 31-40 tahun yaitu 49 orang (48,5%), responden berumur 41-50 tahun yaitu 18 orang (17,8%). Responden berpendidikan menengah (SMA) yaitu 84 orang (83,2%), responden berpendidikan tinggi rendah (SD/SMP) 17 orang (16,8%). Responden yang menjadi kader >3 tahun yaitu 78 orang (77,2%), responden menjadi kader ≤3 tahun yaitu 23 orang (22,8%). Responden tidak bekerja yaitu 51 orang (50,5%), responden bekerja yaitu 50 orang (49,5%). Untuk variabel sikap, responden dalam kategori positif 60 orang (59,4%), responden dalam kategori negatif 41 orang (40,6%). Untuk motivasi responden dalam kategori tinggi 61 orang (60,4%), responden dalam kategori rendah 40 orang (39,6%). Responden menyatakan kelengkapan sarana prasarana dalam kategori lengkap 54 orang (53,5%), responden menyatakan kelengkapan sarana prasarana dalam kategori tidak lengkap 47 orang (46,5%). Untuk variabel pelatihan, responden pernah mengikuti atau mendapatkan pelatihan 55 orang (54,5%), responden belum pernah mengikuti atau mendapatkan pelatihan 46 orang (45,5%). Responden menyatakan insentif yang diterima dalam kategori tidak memadai 66 orang (65,3%), responden menyatakan insentif yang diterima dalam kategori memadai 35 orang (34,7%). Responden menyatakan keluarganya mendukung 54 orang (53,5%), responden menyatakan keluarganya tidak mendukung 47 orang (46,5%). Responden aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu 59 orang (58,4%), responden kurang aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu 42 orang (41,6%).

Tabel 1. *Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Umur, Pendidikan, Lama Menjadi Kader, Pekerjaan, Sikap, Motivasi, Kelengkapan Sarana Prasarana, Pelatihan, Insentif, Dukungan Keluarga dan Peran Aktif Kader Posyandu di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue Tahun 2021*

Variabel	f	%
Umur		
20-30 tahun	34	33,7
31-40 tahun	49	48,5
41-50 tahun	18	17,8
Pendidikan		
Rendah (SD/SMP)	17	16,8
Menengah (SMA)	84	83,2
Lama Menjadi Kader		
Baru (≤3 tahun)	23	22,8
Lama (>3 tahun)	78	77,2
Pekerjaan		
Bekerja	50	49,5
Tidak bekerja	51	50,5
Sikap		
Positif	60	59,4
Negatif	41	40,6
Motivasi		
Tinggi	61	60,4
Rendah	40	39,6

Kelengkapan Sarana Prasarana		
Lengkap	54	53,5
Tidak lengkap	47	46,5
Pelatihan		
Pernah	55	54,5
Belum pernah	46	45,5
Insentif		
Memadai	35	34,7
Tidak memadai	66	65,3
Dukungan Keluarga		
Mendukung	54	53,5
Tidak mendukung	47	46,5
Peran Aktif Kader Posyandu		
Aktif	59	58,4
Kurang aktif	42	41,6
Total	101	100

2. Analisa Bivariat

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan 84 responden berpendidikan menengah (SMA) mayoritas aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu 51 orang (50,5%) dengan *p-value* sebesar $0,419 > 0,05$. Dari 78 responden yang sudah lama (>3 tahun) menjadi kader posyandu mayoritas aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu 46 orang (45,5%) dengan *p-value* sebesar $1,000 > 0,05$. Dari 51 responden yang tidak bekerja mayoritas aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu 39 orang (38,6%) dengan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$. Selanjutnya untuk sikap dari 60 responden yang bersikap positif mayoritas aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu 41 orang (40,6%) dengan *p-value* sebesar $0,023 < 0,05$. Dari 61 responden yang motivasinya tinggi mayoritas aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu 41 orang (40,6%) dengan *p-value* sebesar $0,039 < 0,05$. Dari tabel 2 dari 54 responden yang menyatakan sarana prasarana dalam kategori lengkap mayoritas aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu 42 orang (41,6%) dengan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$. Untuk pelatihan menunjukkan bahwa dari 55 responden yang pernah mengikuti pelatihan mayoritas aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu 38 orang (37,6%) dengan *p-value* sebesar $0,025 < 0,05$. Untuk insentif dari 66 responden yang menyatakan insentif tidak memadai mayoritas kurang aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu 35 orang (34,7%) dengan *p-value* sebesar $0,001 < 0,05$. Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 54 responden yang mendapat dukungan dari keluarga mayoritas aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu 44 orang (43,6%). Dari 47 responden yang keluarganya tidak mendukung mayoritas kurang aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu 32 orang (31,7%) dengan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$.

Tabel 2. *Tabel Silang Pengaruh Pendidikan, Lama Menjadi Kader, Pekerjaan, Sikap, Motivasi, Kelengkapan Sarana Prasarana, Pelatihan, Insentif dan Dukungan Keluarga terhadap Peran Aktif Kader Posyandu di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue Tahun 2021*

Variabel	Peran Aktif Kader Posyandu				Jumlah		p-value
	Aktif		Kurang aktif		F	%	
	f	%	f	%			
Pendidikan							
Dasar (SD/SMP)	8	7,9	9	8,9	17	16,8	0,419
Menengah (SMA)	51	50,5	33	32,7	84	83,2	
Lama Menjadi Kader							
Baru	13	12,9	10	9,9	23	22,8	1,000
Lama	46	45,5	32	31,7	78	77,2	
Pekerjaan							
Bekerja	20	19,8	30	29,7	50	49,5	0,000
Tidak bekerja	39	38,6	12	11,9	51	50,5	
Sikap							
Positif	41	40,6	19	18,8	60	59,4	0,023
Negatif	18	17,8	23	22,8	41	40,6	
Motivasi							
Tinggi	41	40,6	20	19,8	61	60,4	0,039
Rendah	18	17,8	22	21,8	40	39,6	
Kelengkapan Sarana Prasarana							
Lengkap	42	41,6	12	11,9	54	53,5	0,000
Tidak lengkap	17	16,8	30	29,7	47	46,5	
Pelatihan							
Pernah	38	37,6	17	16,8	55	54,5	0,025
Belum pernah	21	20,8	25	24,8	46	45,5	
Insentif							
Memadai	28	27,7	7	6,9	35	34,7	0,001
Tidak memadai	31	30,7	35	34,7	66	65,3	
Dukungan Keluarga							
Mendukung	44	43,6	10	9,9	54	53,5	0,000
Tidak mendukung	15	14,9	32	31,7	47	46,5	
Total	59	58,4	42	41,6	101	100,0	

3. Analisa Multivariat

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*, sebanyak 7 variabel yang dijadikan kandidat model pada uji regresi logistik berganda pada penelitian ini karena memiliki nilai signifikan $<0,25$ yaitu pekerjaan ($p=0,000$), sikap ($p=0,023$), motivasi ($p=0,039$), kelengkapan sarana prasarana ($p=0,000$), pelatihan ($p=0,025$), insentif ($p=0,001$) dan dukungan petugas kesehatan ($p=0,000$), sedangkan sebanyak 2 variabel yang tidak

dijadikan kandidat model pada uji regresi logistik berganda pada penelitian ini karena memiliki nilai signifikan $>0,25$ yaitu pendidikan (0,419) dan lama menjadi kader (1,000).

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Logistik Ganda Tahap Pertama

No	Variabel	B	Sig.	Exp(B)/OR	95%CI for Exp(B)
Tahap Pertama	Pekerjaan	-0,920	0,159	0,399	0,111 - 1,432
	Sikap	1,501	0,022	4,486	1,237 - 16,270
	Motivasi	1,354	0,041	3,873	1,055 - 14,218
	Kelengkapan sarana prasarana	1,743	0,005	5,713	1,685 - 19,372
	Pelatihan	1,745	0,010	5,726	1,512 - 21,690
	Insentif	0,985	0,131	2,677	0,747 - 9,601
	Dukungan keluarga	2,066	0,001	7,890	2,331 - 26,701
	Konstanta	-3,914	0,000		
Tahap kedua	Sikap	1,266	0,037	3,546	1,083 - 11,610
	Motivasi	1,523	0,018	4,587	1,294 - 16,253
	Kelengkapan sarana prasarana	1,914	0,002	6,777	2,059 - 22,307
	Pelatihan	1,685	0,010	5,395	1,497 - 19,448
	Insentif	1,088	0,087	2,969	0,855 - 10,310
	Dukungan keluarga	2,291	0,000	9,887	3,032 - 32,241
	Konstanta	-4,566	0,000		
	Tahap Ketiga	Sikap	1,276	0,032	3,584
Motivasi		1,379	0,027	3,971	1,173 - 13,444
Kelengkapan sarana prasarana		1,963	0,001	7,118	2,226 - 22,761
Pelatihan		1,811	0,005	6,116	1,716 - 21,798
Dukungan keluarga		2,411	0,000	11,143	3,516 - 35,312
Konstanta		-4,276	0,000		

Berdasarkan hasil uji regresi logistik berganda tahap ketiga tersebut, nilai signifikan model secara bersama-sama diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa kelima variabel yang tersisa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peran aktif kader dalam pelaksanaan posyandu.

Variabel dominan atau variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap peran aktif kader dalam pelaksanaan posyandu dalam penelitian ini adalah variabel dukungan keluarga mempunyai nilai $\text{Exp(B)/OR} = 11,143$. Variabel kelengkapan sarana prasarana mempunyai nilai $\text{Exp(B)/OR} = 7,118$. Variabel pelatihan mempunyai nilai $\text{Exp(B)/OR} = 6,116$. Variabel motivasi mempunyai nilai $\text{Exp(B)/OR} = 3,971$. Variabel sikap mempunyai nilai $\text{Exp(B)/OR} = 3,584$ artinya kader yang bersikap positif tentang pelaksanaan kegiatan posyandu, berpeluang aktif dalam pelaksanaan posyandu sebesar 3,5 kali lebih tinggi dibandingkan kader yang bersikap negatif.

Pendidikan tidak Berpengaruh terhadap Peran Aktif Kader Posyandu

Sejalan dengan hasil penelitian Herinawati mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan pendidikan, dengan kinerja kader dalam pelaksanaan posyandu di Puskesmas Simpang Kawat kota Jambi Tahun 2017. Berbeda dengan penelitian Ibnu Hasyim mendapatkan hasil bahwa pendidikan berhubungan dengan kinerja Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Menurut peneliti, hasil penelitian ini membuktikan variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap peran aktif kader posyandu di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. Hal ini disebabkan oleh karena jumlah responden yang berpendidikan dasar (SD dan SMP) dan jumlah responden yang berpendidikan menengah (SMA) tidak ada perbedaan karena cenderung aktif dalam pelayanan posyandu. Walaupun ada responden yang berpendidikan dasar (SD dan SMP) dalam kategori kurang aktif dalam pelayanan posyandu, tetapi hampir sama banyaknya dengan responden yang aktif dalam pelayanan posyandu. Jumlah responden yang berpendidikan dasar (SD dan SMP) yang aktif dalam pelayanan posyandu jumlahnya hampir sama dengan yang tidak aktif dalam pelayanan posyandu. Demikian juga dengan responden yang berpendidikan menengah (SMA) jumlah yang aktif dan yang tidak aktif dalam pelayanan posyandu jumlahnya tidak berbeda jauh. Sehingga ketika dilakukan uji statistik *chi-square* pada kedua kelompok tersebut tidak ada perbedaan atau tidak berpengaruh antara kedua variabel yang diteliti.

Lama Menjadi Kader tidak Berpengaruh terhadap Peran Aktif Kader Posyandu

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak yang menyatakan bahwa karakteristik internal kader seperti jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan formal, umur, lama menjadi kader tidak berhubungan secara signifikan terhadap kinerja dan peran aktif kader Posyandu (5). Berbeda dengan hasil penelitian Fretty Di Kota Palembang terdapat hubungan yang bermakna/signifikan antara lama menjadi kader dengan kinerja kader Posyandu di Kota Palembang (6). Penelitian Andira, dkk di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba mendapatkan hasil bahwa masa kerja berhubungan dengan kinerja kader (7).

Menurut peneliti, hasil penelitian ini bahwa peran aktif kader posyandu di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue tidak dipengaruhi oleh lamanya menjadi kader. Hal ini disebabkan oleh karena jumlah responden yang baru menjadi kader posyandu dan jumlah responden yang sudah lama menjadi kader cenderung aktif dalam pelayanan posyandu, tidak ada perbedaan pada kedua kelompok tersebut. Persentase kader posyandu yang baru maupun yang sudah lama mayoritas aktif dalam pelayanan posyandu.

Pekerjaan tidak Berpengaruh terhadap Peran Aktif Kader Posyandu

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Herinawati di Puskesmas Simpang Kawat kota Jambi mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan pekerjaan dengan Kinerja kader dalam pelaksanaan posyandu (8). Berbeda dengan penelitian Profita di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas mendapatkan hasil bahwa pekerjaan berhubungan dengan keaktifan kader posyandu (9). Demikian juga dengan penelitian Marhali dan Tuharea di wilayah kerja

Puskesmas Kalumata Kota Ternate Selatan mendapatkan hasil bahwa pekerjaan mempengaruhi keaktifan kader dalam kegiatan posyandu (10).

Menurut peneliti, hasil penelitian ini membuktikan bahwa peran aktif kader dalam pelaksanaan posyandu di Kecamatan Simeulue Timur tidak dipengaruhi oleh pekerjaan. Hal ini dikarenakan jumlah kader posyandu yang bekerja dan tidak bekerja hampir berimbang. Sebagian kader posyandu tidak dapat berperan aktif dalam pelayanan posyandu dikarenakan bekerja dan waktunya berbenturan dengan waktu kegiatan posyandu. Pada umumnya kegiatan posyandu di Kecamatan Simeulue Timur dilakukan pada pagi hari, antara pukul 08.00 Wib sampai dengan pukul 12.00 Wib. Jadwal tersebut biasanya sebagian kader posyandu sedang bekerja untuk mencari nafkah menambah penghasilan keluarga atau suami seperti nelayan, petani, dan lain-lain. Benturan waktu tersebut menyebabkan sebagian kader posyandu tidak dapat menghadiri kegiatan posyandu sesuai jadwal, sehingga kadang kader posyandu yang datang pada setiap kegiatan posyandu hanya 2-3 orang saja.

Sikap Berpengaruh terhadap Peran Aktif Kader Posyandu

Sejalan dengan penelitian Dian Pratiwi di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari mendapatkan hasil bahwa ada hubungan sikap dengan keaktifan kader Posyandu (5). Penelitian yang dilakukan Setyowati di Puskesmas Wonosalam I Kabupaten Demak bahwa ada perbedaan sikap antara kader posyandu aktif dan tidak aktif (10). Penelitian Ratih dkk, di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba mendapatkan hasil bahwa sikap berhubungan dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu (7). Berbeda dengan penelitian Fretty mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan signifikan antara sikap dengan kinerja kader Posyandu dengan p-value $0,697 > 0,05$ dengan responden paling banyak dengan sikap kategori baik.

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap kader berpengaruh terhadap peran aktif kader di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. Kader dengan sikap positif cenderung lebih aktif dalam pelayanan posyandu dibandingkan dengan kader dengan sikap negatif yang lebih cenderung tidak aktif. Sikap kader yang negatif disebabkan oleh karena kader kurang paham perannya sebagai kader dalam setiap kegiatan posyandu. Masih ditemukan kader posyandu yang kurang berinteraksi dengan peserta posyandu. Sementara itu, sikap kader yang positif disebabkan kader memahami tentang pentingnya pelaksanaan kegiatan posyandu untuk pertumbuhan dan perkembangan balita.

Motivasi Berpengaruh terhadap Peran Aktif Kader Posyandu

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fadli di Puskesmas Bungoro Kabupaten Pangkep mendapatkan hasil bahwa motivasi berhubungan dengan keaktifan kader posyandu (9). Penelitian yang dilakukan Andira dkk. di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba mendapatkan hasil bahwa motivasi berhubungan dengan kinerja kader dalam kegiatan posyandu (7). Penelitian Palong di Puskesmas Batakte bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan keaktifan kader posyandu lansia (11). Penelitian Marhali dan Tuharea di wilayah kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate Selatan mendapatkan hasil bahwa motivasi

kader posyandu mempengaruhi keaktifan kader dalam kegiatan posyandu (10). Penelitian Profita di Desa Pengadegan wilayah kerja Puskesmas I Wangon mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan keaktifan kader posyandu (9).

Menurut peneliti, penelitian ini membuktikan bahwa motivasi mempengaruhi kader untuk aktif di kegiatan posyandu di Kecamatan Simeulue Timur. Kader posyandu yang memiliki motivasi tinggi cenderung berperan aktif dalam pelayanan posyandu karena ada dorongan dari dalam diri mereka untuk aktif dan memajukan posyandu. Kader yang mempunyai motivasi rendah cenderung tidak berperan aktif karena kurang termotivasi untuk memberikan pelayanan pada ibu dan anak dalam pelayanan kegiatan posyandu. Motivasi seorang kader posyandu dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar dirinya sendiri. Akan tetapi bagi kader posyandu yang memiliki motivasi yang rendah karena kurang bersemangat dalam memberikan pelayanan pada setiap kegiatan pelayanan posyandu. Demikian juga tanggungjawab mereka terhadap tugas sebagai kader posyandu masih kurang baik. Kondisi tersebut menyebabkan kader posyandu yang memiliki motivasi rendah cenderung kurang berperan aktif dalam kegiatan posyandu, sebaliknya kader posyandu yang memiliki motivasi tinggi cenderung akan berperan aktif karena ingin ibu dan anak selalu terpantau kesehatannya, selain itu kader posyandu dengan motivasi tinggi juga memiliki keinginan untuk membantu ibu dan anak agar mendapatkan pelayanan kesehatan setiap bulannya.

Kelengkapan Sarana Prasarana Berpengaruh terhadap Peran Aktif Kader Posyandu

Sejalan dengan penelitian Jain, dkk mendapatkan hasil bahwa sarana dan prasarana berhubungan dengan peran kader dan keberlangsungan posyandu, baik dari buku register, penimbangan sampai pelayanan kesehatan yang kader didampingi oleh petugas kesehatan (12). Penelitian yang dilakukan Mukrimah dan Hamsinah (2014), di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Camba Kabupaten Marus mendapatkan hasil terdapat hubungan ketersediaannya sarana dan prasarana dengan kinerja kader posyandu walaupun sarana dan prasarana masih kurang lengkap (13). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Yanti mendapatkan hasil bahwa sarana dan prasarana tidak berhubungan dengan keaktifan kader dalam Pelaksanaan Posyandu (14). Penelitian yang dilakukan oleh Alfiah di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai mendapatkan hasil bahwa sarana dan prasarana tidak berhubungan dengan keaktifan kader dalam Pelaksanaan Posyandu (15).

Menurut peneliti, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelengkapan sarana prasarana mempengaruhi keaktifan kader posyandu di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. Ketersediaan sarana prasarana yang lengkap membuat kader lebih aktif dalam melakukan tugasnya pada kegiatan posyandu. Sarana prasarana yang lengkap juga meningkatkan pelayanan kesehatan supaya sasaran posyandu bisa mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dan bisa sehat semua dan menurut responden salah satu yang menyebabkan sarana dan prasarana posyandu baik karena kesadaran para kader dalam merawat alat-alat yang telah dimiliki oleh posyandu. Kelengkapan sarana prasarana dalam kegiatan posyandu di Kecamatan Simeulue Timur berkaitan dengan rumah yang digunakan tidak berpindah-pindah, jumlah meja sesuai dengan ketentuan yaitu 5 meja akan tetapi pada umumnya ketersediaan meja dan kursi tidak lengkap 5 meja kadang yang tersedia hanya 2-3 meja saja setiap kegiatan posyandu. Selain itu, kondisi parkir untuk sepeda dan sepeda motor

sebagian posyandu tidak cukup untuk menampung transportasi ibu yang mengikuti kegiatan posyandu. Sarana prasarana lainnya seperti posyandu kit, buku register, kartu menuju sehat (KMS), dan juga alat tulis seperti buku dan pulpen. Kader posyandu akan bekerja dengan nyaman dan tenang jika sarana prasarana mencukupi.

Pelatihan Berpengaruh terhadap Peran Aktif Kader Posyandu

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rolanda di Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat mendapatkan hasil bahwa pelatihan berpengaruh terhadap keaktifan kader posyandu (16). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Roda di Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo, mendapatkan hasil bahwa pelatihan berpengaruh terhadap keaktifan kader posyandu (17). Penelitian Marhali dan Tuharea di wilayah kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate Selatan mendapatkan hasil bahwa pelatihan berhubungan dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu (10). Demikian juga penelitian Alfiah di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai mendapatkan hasil bahwa pelatihan berpengaruh terhadap kinerja kader posyandu (15). Demikian juga hasil penelitian Hasyim di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Bintang Kabupaten Lampung mendapatkan hasil bahwa pelatihan berhubungan dengan kinerja kader posyandu (18).

Menurut peneliti, peran aktif kader posyandu dalam pelayanan posyandu di Kecamatan Simeulue Timur dipengaruhi oleh pelatihan yang pernah diikutinya. Kader posyandu yang pernah mendapatkan pelatihan cenderung akan bekerja sesuai dengan apa yang telah diperolehnya pada saat pelatihan. Kegiatan pelatihan untuk kader posyandu di Kecamatan Simeulue Timur baru 2 kali dilakukan yaitu pada tahun 2010 dan tahun 2016. Selain rentang waktu yang lama masa pelatihan yang dilakukan oleh pihak Puskesmas Simeulue Timur, sebagian kader posyandu juga sudah ada yang tidak menjadi kader posyandu lain dengan berbagai alasan seperti pindah rumah, menderita sakit ataupun karena faktor-faktor lainnya. Perlu dilakukan pelatihan secara rutin setiap tahun, atau minimal 2 tahun sekali tentang peran kader posyandu sehingga semua kader posyandu mendapatkan pelatihan dan berperan aktif dalam kegiatan posyandu setiap bulannya.

Insentif Tidak Berpengaruh terhadap Peran Aktif Kader Posyandu

Sejalan dengan penelitian Andira dkk, di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba mendapatkan hasil bahwa insentif tidak berhubungan dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu (7). Penelitian Alfiah di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai mendapatkan hasil bahwa insentif tidak berpengaruh terhadap keaktifan kader posyandu (15). Demikian juga penelitian penelitian Setyowati di Puskesmas Wonosalam I Kabupaten Demak bahwa dari hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,791 > 0,05$, yang berarti tidak ada perbedaan pendapatan antara kader aktif dan kader tidak aktif.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Pratiwi di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari mendapatkan hasil bahwa insentif berhubungan dengan keaktifan kader posyandu (5). Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadli di Puskesmas Bungoro Kabupaten Pangkep mendapatkan hasil bahwa insentif yang diperoleh kader posyandu berhubungan dengan kinerja kader posyandu (9).

Menurut peneliti, hasil menunjukkan bahwa peran aktif kader posyandu di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue tidak dipengaruhi oleh insentif. Kader posyandu yang menyatakan bahwa insentif yang diterima memadai dengan yang kader posyandu yang menyatakan insentif kurang memadai cenderung memiliki kinerja yang sama yaitu ada yang berperan aktif dan ada yang tidak berperan aktif. Insentif sangat relatif bagi sebagian orang, ada kader posyandu yang menganggap bahwa insentif yang diterimanya sesuai dengan apa yang dilakukannya setiap melakukan kegiatan posyandu, tetapi ada juga kader posyandu yang menganggap bahwa insentif yang diterimanya tidak sesuai karena lebih kecil dibandingkan dengan pekerjaan yang dilakukannya pada saat kegiatan posyandu. Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa kader posyandu melaksanakan perannya sebagai kader dalam pelayanan posyandu tidak didasarkan atas insentif yang diterimanya.

Dukungan Keluarga Berpengaruh terhadap Peran Aktif Kader Posyandu

Sejalan dengan penelitian Muhaimin di Desa Mumbulsari Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember mendapatkan hasil bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan pelaksanaan peran kader posyandu dan kekuatan hubungan antar variabel adalah kuat (12). Demikian juga dengan penelitian Profita di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas mendapatkan hasil bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap keaktifan kader posyandu (9). Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sampel di wilayah kerja Puskesmas Tanawangko Kecamatan Tombariri terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan keaktifan kader Posyandu dengan nilai $p=0,017$ (19).

Menurut peneliti, penelitian ini membuktikan bahwa peran aktif kader posyandu dipengaruhi oleh dukungan keluarga di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. Kader yang didukung oleh keluarga cenderung aktif dalam pelayanan posyandu dibandingkan kader yang tidak mendapat dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga merupakan pendorong bagi kader untuk aktif dalam kegiatan posyandu. Tetapi ada beberapa kader yang tidak mendapatkan dukungan keluarga tetapi tetap menjalankan peran kader secara aktif dikarenakan kader posyandu merasa melakukan pekerjaannya dengan sukarela dan tanpa paksaan dari siapapun.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sengkey SW. Analisis Kinerja Kader Posyandu di Puskesmas Paniki Kota Manado. JIKMU. 2015;5(2b):491–502.
2. Dinkes Kab. Simeulue. Profil Kesehatan Kabupaten Simeulue Tahun 2019. Simeulue: Dinas Kesehatan Kabupaten Simeulue; 2019.
3. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2013.
4. Notoatmodjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan 5. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
5. Ratiwi D. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari Tahun 2018. Program Studi D-IV Kebidanan Poliklinik Kesehatan Kendari; 2018.
6. Fretty H. Hubungan Lama Kerja Menjadi Kader, Sikap Dan Pengetahuan Dengan

- Kinerja Kader Posyandu Di Kota Palembang. *J 'Aisyiyah Med.* 2020;5(2):67–81.
7. Andira RA, Abdullah AZ, Sidik D. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Dalam Kegiatan Posyandu Di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba Tahun 2012. Universitas Hasanuddin Makassar; 2012.
 8. Herinawati. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Dalam Pelaksanaan Posyandu Di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi Tahun 2017. *J Ilm Pannmed.* 2020;15(2):1–7.
 9. Profita AC. Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas. *J Adm Kesehat Indones.* 2018;6(2):68–74.
 10. Marhali YD, Tuharea R. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan kader dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate Selatan Tahun 2017. *Fak Ilmu Kesehat Univ Muhammadiyah Maluku Utara.* 2017;1(1):31–42.
 11. Palong HR. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Lansia di Puskesmas Batakte. Program Studi Ners Universitas Citra Bangsa Kupang; 2020.
 12. Jain M. Engaging communities with a simple tool to help increase immunization coverage. *Glob Heal Sci Pr.* 2015;3(1):117–25.
 13. Mukrimah, Hamsinah. Faktor-faktor Pendorong Kinerja Kader Dalam Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Camba Kabupaten Marus. *J Ilm Kesehat Diagnosis.* 2014;5(3):1–8..
 14. Yanti. Pengetahuan, Dana Insentif, Sarana Dan Prasarana Dengan Partisipasi Kader Dalam Pelaksanaan Posyandu. *J Ilmu Keperawatan.* 2015;1(1):161–71.
 15. Alfiah W. Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai Tahun 2017. Medan: FKM Universitas Sumatera Utara; 2018.
 16. Rolanda I. Pengaruh Motivasi dan Pengetahuan terhadap Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat Tahun 2017. Medan : FKM Universitas Sumatera Utara; 2017.
 17. Roda R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Posyandu Di Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo. Jurusan Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo; 2014.
 18. Hasyim I. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Posyandu Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *J Kesehat Holistik.* 2015;9(2):51–8.
 19. Sampel OL. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanahwangko Kecamatan Tombariri. *Kesmas.* 2019;8(6):513–20.